Vol. 5. No. 1. Halaman 177-190. Tahun. 2024
ISSN: Online 2774-6984
https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/paradigma/index
Email: jurnalparadigmajsre@unima.ac.id
DOI: 10.53682/jpjsre.v5i1.8718

Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Penghuni Bong Cina di Kota Pasuruan

Desy Ratnasari[1], Winin Maulidya Saffanah[2]
[12]Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Insan Budi Utomo
Email: [1]desyyasin81@gmail.com, [2]wininwinin@gmail.com

Diterima	23	Februari	2024
Disetujui	20	Juni	2024
Dipublish	20	Juni	2024

Abstract

When urban space became very expensive, the sacredness of tombs was lost. The need for space causes graves to turn into residential land which is also contested. Graves can be turned into spaces that have the same value as other city spaces so they can be used as residential areas. To meet their daily needs, they work as monitors (picking) frangipani flowers, bong guards and cleaners, and bong diggers. The aim of the research is to find out the reasons why people become Chinese bong dwellers in Pasuruan City and the survival strategies used by bong dwellers. China in Pasuran City. The type of research used in this research is qualitative research with a phenomenological approach. The data collection techniques used were observation, documentation, and in-depth interviews with the people living in Bong Cina in Pasuruan City regarding the survival strategies used. The type of data used is primary data obtained from the Chinese bong-dwelling community and secondary data obtained from books, the internet, and photos. There are several reasons why (because of motive) people choose to live in Chinese bongs, namely people feel that their predecessors were given land personally and at the request of their families. Meanwhile, the people's motive (to motive) is to save costs and get a job. The life strategies used by the people living in Chinese bongs in Pasuruan City to meet their daily needs are implementing active strategies, passive strategies, and network strategies.

Keywords: Survival, Chinese Bong Dweller, Strategy

Ketika ruang kota menjadi amat mahal, kesakralan makam pun hilang dengan sendirinya. Kebutuhan akan ruang menyebabkan makam berubah menjadi tanah hunian yang turut diperebutkan. Makam bisa berubah menjadi ruang yang nilainya sama dengan ruang kota yang lain sehingga bisa dijadikan kawasan tempat tinggal. Demi mencukupi kebutuhan sehari-hari, mereka bekerja sebagai nitor (memungut) bunga kamboja, penjaga dan pembersih bong, serta penggali bong. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui alasan masyarakat menjadi penghuni bong Cina di Kota Pasuruan dan strategi bertahan hidup yang digunakan masyarakat penghuni Bong Cina di Kota Pasuran.Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap masyarakat penghuni Bong Cina di Kota Pasuruan terkait strategi bertahan hidup yang digunakan. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari masyarakat penghuni bong Cina serta data sekunder diperoleh dari buku, internet, dan foto. Ada beberapa motif sebab (because of motive) masyarakat memilih tinggal di bong Cina, yaitu masyarakat merasa pendahulunya diberi tanah secara pribadi dan permintaan keluarga. Sedangkan motif tujuan (in order to motive) masyarakat adalah menghemat biaya dan mendapatkan pekerjaan. Strategi hidup yang digunakan oleh masyarakat penghuni bong Cina di Kota Pasuruan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari adalah menerapkan strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan.

Kata kunci: Bertahan Hidup, Penghuni Bong Cina, Strategi

BY NC SA

Copyright ©2024

Pendahuluan

Konsentrasi penduduk kota besar di negara-negara Dunia Ketiga terjadi sejak awal abad ke-20 dengan intensitas yang sangat tinggi. Sayangnya, pertumbuhan penduduk yang besar tidak sebanding dengan pertumbuhan industrialisasi. Menurut Gilbert dan Gugler, kondisi itu telah melahirkan pengangguran, setengah pengangguran, dan pekerjaan keliru. Mereka adalah orang-orang miskin yang kemudian menjadi beban kota tersebut, terutama berkaitan dengan bagaimana dan dimana mereka harus hidup (Basundoro, 2022).

Pembangunan gedung perkotaan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, ternyata justru menimbulkan kesenjangan di masyarakat (Sumandiyar et al., 2020). Modernisasi pembangunan yang bergerak begitu cepat tentu saja akan menyebabkan masyarakat kecil tersingkir dari arus perubahan. Ketidakberdayaan masyarakat dalam mengakses sumberdaya menjadikan mereka dalam posisi terpinggirkan.

Keberadaan orang-orang miskin dan terbatasnya ruang kota telah menimbulkan masalah baru yang lebih rumit karena menyangkut ruang hunian bagi mereka. Mereka masih bertahan tinggal di kota karena beberapa alasan. Pertama, kota telah menjadi tempat yang nyaman untuk bertempat tinggal dibandingkan di desa. Kedua, tidak ada pilihan lain selain terus bertahan di kota dengan segala resiko yang harus terus-menerus dihadapi, yaitu bertahan atau melawan demi kelangsungan hidup (*struggle for survival*) di kota (Basundoro, 2022).

Ketika ruang kota menjadi amat mahal, kesakralan makam pun hilang dengan sendirinya. Kebutuhan akan ruang menyebabkan makam berubah menjadi tanah hunian yang turut diperebutkan. Makam bisa berubah menjadi ruang yang nilainya sama dengan ruang kota yang lain sehingga bisa dijadikan kawasan tempat tinggal. Penelitian Amrozi dkk (2022) yang berfokus pada kelompok milenial dan tantangan pembangunan kota: gentrifikasi dan komersialisasi ruang di Kota Yogyakarta menjelaskan penyebab kelangkaan lahan dan harga tanah yang mahal karena perubahan ruang permukiman menjadi kawasan pariwisata dan perhotelan. Bagi kelompok milineal yang memiliki gaji sedikit maka kesempatan memiliki tanah hunian menjadi semakin sulit (Amrozi et al., 2022).

Realitas yang terjadi pada bong Cina di Kota Pasuruan adalah contoh perebutan ruang. Makam yang seharusnya menjadi tempat yang tenang akhirnya menjadi terganggu dengan kehadiran orang-orang yang tidak memiliki tempat tinggal. Padahal pemakaman merupakan tanah atau tempat umum milik negara yang digunakan untuk tempat mengubur orang yang sudah meninggal dan bukan tempat untuk bermukim orang yang masih hidup. Hal ini telah diatur dalam Peraturan Daerah Kota Pasuruan nomor 8 Tahun 2021 tentang perubahan atas peraturan daerah nomor 1 tahun 2015 tentang pengelolaan pemakamam (Peraturan Daerah Kota Pasuruan, 2021).

Pada mulanya yang menempati area Bong Cina hanya ada satu bangunan rumah saja. Seiring berjalannya waktu, kini semakin bertambah jumlah rumah yang berdiri di atas tanah bong tersebut. Mereka secara turun-temurun tinggal dan nekat membangun rumah di atas tanah negara, baik secara semi permanen maupun permanen. Masyarakat penghuni bong Cina merasa nyaman dan melakukan berbagai aktivitas, seperti mandi, mencuci, dan memasak.

Pada dasarnya setiap orang menginginkan suatu kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Demi memenuhi kebutuhan, mereka melakukan berbagai usaha agar memperoleh

JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education
Vol 5, No 1, Tahun 2024
ISSN: Online 2774-6984
Copyright ©2024

kehidupan yang layak. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan jasmani, rohani, serta sosial baik moral maupun material. Dengan bekal pendidikan hanya tamatan Sekolah Dasar (SD) dan tidak memiliki keterampilan serta modal yang besar menuntut masyarakat penghuni Bong Cina untuk bisa menerapkan strategi bertahan hidup.

Demi mencukupi kebutuhan sehari-hari, mereka bekerja sebagai nitor (memungut) bunga kamboja, penjaga dan pembersih bong, serta penggali bong. Biasanya menjelang musim Ceng Beng, yaitu tradisi ziarah kubur orang Tionghoa ke makam leluhur dan kerabat yang diperingati setiap tanggal 4-6 April, mereka akan beralih ke pekerjaan musiman menjadi tukang parkir, pembersih bong dadakan, dan bahkan menjadi "peminta" dari bong satu ke bong lainya.

Penelitian Sugiharto (2019) yang berfokus pada strategi mempertahankan hidup kaum migran penghuni makam Rangkah di Kota Surabaya menjelaskan alasan mereka tinggal di makam Rangkah karena sulitnya mendapatkan rumah dengan harga murah serta pekerjaan yang tidak menentu. Adapun strategi bertahan hidup yang mereka lakukan antara lain meminjam uang, memelihara hewan ternak, menitipkan barang ke pegadaian, dan makan dengan lauk seadanya (Sugiharto, 2019).

Pada penelitian ini, ada perbedaan dengan penelitian Sugiharto, yaitu masyarakat penghuni bong Cina memperoleh pekerjaan yang ada di lingkungan sekitar. Mereka memanfaatkan bunga kamboja dan bong Cina untuk mendapatkan uang. Masyarakat tidak perlu bersusah payah untuk mencari pekerjaan karena sudah tersedia. Dengan pekerjaan tersebut, mereka mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu juga penelitian ini memberikan gambaran tentang sejarah eksistensi orang Tionghoa di Kota Pasuruan terkait dengan bukti keberadaan bong Cina yang usianya mencapai puluhan hingga ratusan tahun.

Penelitian ini tentu saja akan menjadi menarik untuk diketahui apa alasan masyarakat tetap memilih menjadi penghuni bong Cina daripada tempat lain dan strategi bertahan hidup apa yang mereka gunakan sebagai masyarakat penghuni bong Cina di Kota Pasuruan. Pilihan warga untuk menetap sebenarnya selalu dibayangi oleh penertiban dari Pemerintah Kota Pasuruan, sehingga perasaan mereka setiap saat selalu khawatir untuk digusur.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan masyarakat menjadi penghuni bong Cina di Kota Pasuruan dan strategi bertahan hidup yang digunakan masyarakat penghuni bong Cina di Kota Pasuran.

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu sosiologi terutama masalah kemiskinan, sedangkan secara praktis diharapkan penelitian ini dapat menjadi solusi bagi pemerintah dalam mengatasi permasalahan kota yang selalu terjadi yaitu masalah urbanisasi. Bagi masyarakat penghuni bong Cina mendapat solusi yang tepat agar kehidupan mereka menjadi lebih baik. Bagi peneliti lain, bisa dijadikan rujukan untuk menganalisis kehidupan masyarakat yang tinggal ditempat permukiman liar yang lain dengan teori sosiologi.

Strategi bertahan hidup merupakan suatu proses yang dilakukan oleh masyarakat lokal atau penduduk lokal dalam kehidupannya untuk membangun suatu kegiatan dan kapabilitas dukungan sosial bersifat ragam dalam rangka bisa meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan perekonomian dalam aktivitas rumah tangga (Indraddin, 2016).

Strategi bertahan hidup bagi masyarakat

JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education
Vol 5, No 1, Tahun 2024
ISSN: Online 2774-6984
Copyright ©2024

miskin merupakan kemampuan menghadapi permasalahan untuk bertahan hidup dari himpitan ekonomi maupun nonekonomi. Strategi bertahan hidup dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki. Strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup dengan cara meminimalisir pengeluaran keluarga. Strategi jaringan adalah strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial (Mulawarman et al., 2020).

Bong Cina sendiri memiliki arti sebagai makam orang Tionghoa dengan nisan bertuliskan nama mendiang dan keluarganya. Pada hari Cengbeng, seluruh keluarga akan berziarah ke makam leluhur sebagai bentuk penghormatan. Bong Cina biasanya memiliki ukuran lebih besar dari makam pada umumnya karena berisi dua lubang untuk suami istri sebagai bentuk kesetiaan. Semakin megah bong maka semakin menunjukkan simbol status orang yang meninggal (Masruroh et al., 2018).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Fenomenologi adalah ilmu yang melihat dan mempelajari fenomena yang telah tampak dan hadir dalam tengah-tengah kehidupan manusia dengan pandangan yang terarah pada manusia itu sebagai bagian dari pengalaman hidup manusia sebagai bagian dunia yang memiliki interaksi dengan kehidupan sosialnya (Rorong, 2020). Pemilihan penggunaan pendekatan ini adalah untuk mempelajari makna dan pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalami kejadian langsung sehingga bisa memaparkan strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh masyarakat penghuni bong Cina di Kota Pasuruan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap masyarakat penghuni Bong Cina di Kota Pasuruan terkait strategi hidup yang digunakan (Sahir, 2022). Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari masyarakat penghuni bong Cina serta data sekunder diperoleh dari buku, internet, dan foto-foto terkait strategi bertahan hidup yang mereka lakukan. Adapun proses analisis dilakukan dalam beberapa tahapan yang meliputi reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi data dalam bentuk laporan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Desksripsi tentang Bong Cina

Sesuai namanya, bong Cina adalah tempat dikuburnya orang Cina yang telah meninggal dunia, bukan tempat tinggal bagi orang yang masih hidup. Saat memasuki area tersebut pada malam hari, pasti hal pertama yang dirasakan adalah perasaan takut. Suasana bong yang sunyi seringkali membuat orang merinding. Lampu penerangan jalan yang sering mati, membuat jalan masih tampak gelap. Ditambah lagi akses jalan yang rusak menyebabkan orang berfikir dua kali untuk melewati bong Cina. Ketika hujan tiba, jalan menjadi licin sehingga tidak jarang orang akan terjatuh dari kendaraan bermotor.

Menurut data pemakaman Pemerintah Kota Pasuruan, pada tahun 2024 tercatat total penghuni bong Cina sebesar 2.504 orang. Hal ini menunjukkan bahwa tempat ini sejak lama menjadi tujuan utama bagi pemakaman etnis Tionghoa di Kota Pasuruan. Terbukti dari keberadaan bong Cina ada yang usianya mencapai puluhan hingga ratusan tahun. Bentuk dan ukuran bong biasanya

BY NC SA

JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education
Vol 5, No 1, Tahun 2024
ISSN: Online 2774-6984
Copyright ©2024

menentukan status simbol orang Tionghoa. Ada bong yang dibangun megah dengan ukiran seni yang tinggi serta ada juga bentuk bong yang standar.

Gambar 1. Bong Cina di Kota Pasuruan

Sumber: Data Primer

Pemerintah Kota Pasuruan sebenarnya sudah melakukan sosialisasi agar warga penghuni Bong Cina segera relokasi dari area tanah makam tersebut. Mereka bersikukuh menolak dengan beralasan bahwa tanah yang mereka tempati adalah pemberian orang Cina sendiri secara pribadi, meskipun sampai saat ini tidak ada bukti tertulis. Warga akan melawan dan menuntut ganti rugi jika mereka dipaksa untuk pindah dari sana.

Bagi subyek penelitian, pemaknaan istilah bong akan menjadi berbeda karena mempunyai manfaat tersendiri bagi kehidupanya. Bong Cina terletak di Kota Pasuruan dan mempunyai luas ± 8 ha. Berada tidak jauh dari permukiman sekitar serta digunakan masyarakat sebagai strategi bertahan hidup. Berikut deskripsi subyek penelitian tentang bong Cina di Kota Pasuruan:

Bong Cina: menakutkan

Tinggal di area makam tentu tidak sama dengan tempat tinggal pada umumnya, seperti perumahan dan perkampungan. Pada tahun 1996, Sayuti beserta suaminya mulai tinggal di bong Cina setelah rumahnya sendiri dijual. Ia dulu sangat takut tinggal bersebelahan dengan bong Cina karena kurangnya lampu penerangan dan jauh dari pemukiman warga sekitar. Akses jalan yang sepi dan gelap membuatnya tidak betah tinggal di area bong. Sayuti juga mengatakan saat itu hanya ada dua bangunan rumah yang berdiri di sana, yaitu rumah dirinya dan rumah mertua. Saat ini, ia tinggal bersama cucunya karena suami dan mertuanya sudah meninggal dunia.

Pada tahun 2015, Rosa mulai tinggal di bong Cina. Setelah menikah, ia mengikuti suaminya untuk membangun rumah di sana. Pada awalnya ia merasa takut dan aneh karena tidak pernah tinggal bersebelahan dengan makam. Ketika malam hari, ia tidak berani untuk pergi ke kampung sebelah dan harus diantarkan suami atau saudaranya. Kini, ia mulai terbiasa tinggal meskipun tidak dipungkiri masih ada perasaan takut yang mengganggunya karena harus tinggal di tengah bong Cina yang sunyi dan gelap.

Bong Cina: tidak sama dengan makam lain

Siti mengatakan bahwa tinggal bersebelahan dengan bong Cina tidak membuatnya takut. Sejak kecil ia sudah terbiasa tinggal di area bong bersama orang tuanya. Siti mengatakan bahwa tinggal di bong Cina tidak menakutkan dan tidak sama dengan makam lain. Ada perasaan yang berbeda antara tinggal di bong Cina dengan makam lain. Ia lebih takut tinggal bersebelahan dengan makam lain daripada bong Cina. Saat tengah malam pun ia tidak takut saat ke kamar mandi yang letaknya bersebelahan dengan bong. Ia merasa baik-baik saja meskipun tinggal berdekatan dengan bong Cina.

Ada perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sugiharto (2019). Penelitian Sugiharto berfokus pada kaum migran sebagai kaum pendatang yang menghuni makam

JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education
Vol 5, No 1, Tahun 2024
ISSN: Online 2774-6984
Copyright ©2024

Rangkah di Surabaya. Menjadi kaum pendatang, tentu saja ada perasaan takut tinggal di area makam dan terpaksa tinggal sebagai cara bertahan hidup di kota besar. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti berfokus pada masyarakat penghuni bong Cina di Kota Pasuruan. Mereka adalah ikatan satu keluarga yang turun-temurun tinggal di bong Cina. Tidak ada perasaan takut sama sekali tinggal di bong Cina dan jika ada perasaan takut biasanya berasal dari salah satu pasangan suami istri yang tidak terbiasa tinggal di area makam. Mereka lebih takut tinggal di makam lain daripada bong Cina.

Alfred Schutz dalam teori fenomenologi memperkenalkan dua istilah motif. Motif yang pertama adalah motif "sebab" (*because of motive*). Kemudian motif yang kedua adalah motif "tujuan"(*in order to motive*). Motif "sebab" adalah yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tertentu. Sedangkan motif "tujuan"adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang melakukan suatu tindakan tertentu (Muhammad Yusuf, 2021).

Motif sebab: merasa diberi dan diminta

Masyarakat menempati tanah bong Cina sebab merasa pendahulunya diberi tanah oleh orang Cina secara pribadi. Hal ini disampaikan oleh Sayuti, berusia 80 tahun. Saat itu mertuanya membangun rumah bersebelahan dengan makam karena diberi dan diminta orang Cina secara pribadi untuk menjaga serta merawat makam leluhur mereka. Saat itu hanya mertuanya saja yang mendirikan rumah di area bong tersebut sedangkan dirinya beserta suaminya lebih memilih membangun rumah di permukiman sebelah yang ramai. Pada akhirnya beberapa tahun kemudian rumahnya sendiri dijual dan membangun rumah yang bersebelahan dengan mertuanya. Sampai saat ini, ia sebenarnya merasa khawatir untuk digusur karena Pemerintah Kota Pasuruan selalu melakukan sosialisasi agar segera relokasi dari tanah makam. Terhitung sudah ada tujuh kali pemerintah Kota Pasuruan melakukan sosialisasi agar segera relokasi dari tanah bong. Apalagi tidak ada bukti tertulis tentang kepemilikan tanah tersebut.

Gambar 2. Rumah masyarakat di bong Cina

Sumber: Data Primer

Motif sebab: atas permintaan keluarga

Menurut data yang diperoleh peneliti, sebagian besar masyarakat membangun rumah di area bong Cina karena permintaan keluarga sendiri. Hal ini diutarakan Karim, berusia 54 tahun, bahwa ia membangun rumah tersebut karena diminta oleh mertuanya. Keluarga menganggap bahwa membeli tanah sekarang sangat mahal dan alangkah baiknya uang tersebut digunakan langsung untuk membangun rumah. Begitu juga dengan Fery, anak Karim yang membangun tempat tinggal di area bong karena permintaan orang tuanya. Setelah berumah tangga, mereka diminta untuk mendirikan rumah di tanah tersebut daripada harus menyewa atau membeli perumahan. Kini, sudah terhitung ada tujuh bangunan rumah yang berdiri di atas tanah bong Cina dan tinggal berdampingan satu sama lainnya.

Pada penelitian ini, ada perbedaan dengan penelitian Sugiharto (2019). Sugiharto menjelaskan penyebab kaum migran tinggal di makam Rangkah Kota Surabaya karena tidak

CC BY NC SA

JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education
Vol 5, No 1, Tahun 2024
ISSN: Online 2774-6984
Copyright ©2024

mampu membeli rumah dengan harga murah dan kesulitan mendapatkan pekerjaan. Sedangkan pada penelitian ini, masyarakat menghuni bong Cina karena merasa tanah diberi dan diminta orang Cina sendiri untuk mendirikan rumah, sehingga orang tua meminta anak-anaknya untuk membangun rumah di area bong tersebut.

Motif tujuan: bisa menghemat biaya

Membeli tanah atau menyewa rumah tentu membutuhkan biaya yang sangat besar. Saat ini harga membeli tanah di sekitar area bong Cina untuk setiap meternya sudah mencapai dua juta rupiah. Apalagi biaya untuk menyewa rumah kini bisa mencapai tiga juta rupiah per tahun. Dengan membangun rumah di tanah bong Cina, tentu saja menghemat anggaran keuangan karena tanah sudah tersedia. Mereka hanya tinggal mengeluarkan biaya untuk membangun rumah saja. Hal ini disampaikan oleh Sujai, berusia 50 tahun, bahwa setelah menikah, ia tidak bingung mencari tanah dan memutuskan membangun rumah sendiri di area tanah bong Cina tersebut. Ia hanya memikirkan biaya ongkos tukang dan kuli serta bahan bangunan saja. Sujai kini tinggal bersebelahan dengan rumah saudara-saudaranya.

Motif tujuan: bisa mendapatkan pekerjaan

Mendapatkan pekerjaan saat ini tentulah sulit dan membutuhkan pengorbanan. Ditambah lagi kenaikan harga sembako sangat berdampak pada pendapatan masyarakat yang tidak menentu Tidak seperti halnya yang disampaikan oleh Sayuti, ketika ia memutuskan membangun rumah di area bong Cina maka secara otomatis mendapat pekerjaan sebagai penjaga dan pembersih makam serta menjadi nitor bunga kamboja. Hampir setiap hari ia selalu mencari bunga kamboja untuk dikeringkan dan kemudian dijual kepada tengkulak. Kini, Sayuti selain menjadi nitor bunga kamboja juga menjadi pengepul bunga kamboja kering.

Begitu juga dengan Safinah, sejak ia memutuskan membangun rumah di tanah bong tersebut, maka ia mendapatkan pekerjaan sebagai nitor bunga kamboja dan penjaga serta pembersih bong, Kini setiap minggu dan setiap bulan ia bisa mendapatkan uang dari pekerjaannya tersebut tanpa harus mencari pekerjaan ke tempat lain. Menurutnya, pekerjaan yang dijalani sekarang lebih menjanjikan dan hanya bermodalkan tenaga saja.

Ada perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sugiharto (2019). Sugiharto menjelaskan tujuan kaum migran tinggal di makam Rangkah Kota Surabaya antara lain, menempati rumah gratis, memperoleh bantuan, dan bisa mencari pekerjaan di sekitar makam Rangkah. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menjelaskan tujuan masyarakat menghuni bong Cina di Kota Pasuruan antara lain, bisa menghemat biaya karena tidak perlu membeli tanah dan menyewa rumah, serta bisa mendapatkan pekerjaan dengan memanfaatkan bunga kamboja dan bong Cina untuk memperoleh penghasilan.

Membangun strategi aktif sebagai nitor bunga kamboja di bong Cina

Nitor bunga kamboja merupakan istilah untuk menyebut pekerjaan memungut bunga kamboja. Dahulu saat harga bunga kamboja masih murah, nitor hanya dilakukan oleh orang-orang yang sudah lanjut usia. Akan tetapi, meningkatnya harga bunga kamboja muncul para pemungut bunga kamboja baru baik orang dewasa maupun lansia. Para pemungut bunga kamboja sampai tidak mengenal waktu, karena harga bunga kamboja yang tinggi. mereka saling bersaing dalam memunguti bunga kamboja tersebut. Area pemakaman yang dahulunya dikunjungi ketika hanya ada orang yang meninggal atau akan berziarah saja, sekarang ramai oleh para pemungut bunga kamboja. Bunga kamboja yang telah dikeringkan juga mempunyai nilai tersendiri. Bunga kamboja yang kering lantas ditumbuk halus, banyak dipakai sebagai bahan baku

JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education
Vol 5, No 1, Tahun 2024
ISSN: Online 2774-6984
Copyright ©2024

parfum, kosmetik, industri kerajinan dupa, spa, serta teh herbal (Sundari et al., 2016).
Penelitian Sundari dkk (2016) yang berfokus pada pola perilaku nitor bunga kamboja di area pemakaman sebagai upaya meningkatkan kondisi sosial ekonomi, menyebutkan alasan masyarakat melakuan nitor antara lain 1) alasan ekonomi, nitor bunga kamboja dapat dijadikan sebagai pekerjaan dan menjadi sumber penghasilan, 2) alasan religi, nitor bunga kamboja ingin mengurangi dosa-dosa yang telah diperbuatnya selama ini dengan cara berbuat baik yaitu membersihkan area pemakaman.

Setelah suaminya meninggal dunia, Sayuti yang kini berusia 80 tahun, bekerja sebagai nitor bunga kamboja. Selain sebagai nitor bunga kamboja, saat ini ia juga sebagai pengepul dari beberapa orang yang menyetorkan bunga kamboja padanya. Harga yang ia patok untuk per kg nya adalah Rp13.000 dan menjual kembali pada tengkulak dengan harga Rp17.000. Patokan harga ini tentu saja tidak menentu, kadang naik kadang turun sesuai permintaan pasar sehingga pendapatan yang diperoleh tidak pernah sama. Setiap 1 bulan sekali, ia bisa menyetor bunga kamboja ke tengkulak seberat 4 kwintal, karena banyak orang yang menjual bunga kering kepadanya. Terkadang bunga tersebut diambil setiap 3 bulan sekali karena tengkulaknya berasal dari Probolinggo dan biasanya akan membawa pick up untuk mengambil bunga tersebut. Sayuti sebenarnya sering mengalami kerugiaan karena timbangan antara dia dan tengkulak tidak sama. Semakin lama bunga diambil tengkulak maka semakin kering bunganya dan ringan timbangannya. Meski begitu, Sayuti tetap bersyukur karena bunga kamboja selalu tumbuh dan tidak mengenal musim, sehingga ia bisa mendapat penghasilan dari pekerjaannya tersebut.

Saat ini Safinah yang berusia 62 tahun tinggal bersama anak serta cucunya. Ia menempati rumah semi permanen yang berukuran 2,5 x 4 m dengan jumlah penghuni sebanyak 7 orang. Demi membantu kebutuhan keluarga, ia setiap hari bekerja menjadi nitor bunga kamboja. Setiap minggu ia bisa mengumpulkan bunga kamboja sebanyak 12 kg untuk ia setorkan ke pengepul. Sudah puluhan tahun ia menjalani pekerjaan tersebut tanpa mengenal rasa lelah demi membantu kebutuhan keluarga dan biaya cucunya yang masih bersekolah. Terbiasa menjadi nitor bunga kamboja, Safinah mengaku jika satu hari tidak bekerja ia merasa badannya akan terasa sakit semua. Tentu saja ada suka dan duka yang dialami oleh Safina ketika menjadi nitor bunga kamboja. Dia mengaku merasa senang dengan pekerjaan tersebut karena bisa mendapatkan penghasilan dan akan merasa sedih ketika hujan turun karena bunga kamboja akan lama keringnya sehingga bunga yang ia setorkan tidak terlalu banyak.

Dulu sewaktu Sujai menikah, ia memutuskan mengikuti istrinya dan membangun tempat tinggal di area bong Cina tersebut. Sujai yang kini berusia 50 tahun, setiap hari memungut bunga kamboja demi mencukupi kebutuhan keluarga. Setiap minggu ia bisa menyetorkan bunga kamboja seberat 10 kg kepada pengepul sehingga ia memperoleh upah Rp130.000. Apabila bunga yang didapatnya sedikit, biasanya ia memetik langsung bunga kamboja dari pohon yang ada disekitar rumahnya. Ia tidak bisa sesuka hati mengambil bunga di tempat lain karena ada batasan wilayah yang sudah ditentukan. Setiap orang tidak boleh sembarangan memungut bunga kamboja di wilayah orang lain karena bisa menyebabkan pertengkaran. Dengan menekuni pekerjaan tersebut, ia bisa membiayai anak sekolah sampai jenjang SMK.

Karim yang berusia 54 tahun, juga bekerja sebagai nitor bunga kamboja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Setiap pagi ia bersemangat

JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education
Vol 5, No 1, Tahun 2024
ISSN: Online 2774-6984
Copyright ©2024

memungut bunga kamboja agar mendapatkan hasil yang banyak. Saat zuhur tiba, ia akan beristirahat untuk makan-minum dan melanjutkan kembali sampai sore hari. Ketika malam tiba, ia melanjutkan mencari bunga kamboja dengan menggunakan senter dan akan berhenti ketika hujan tiba. Tidak ada rasa takut ketika ia harus memungut bunga kamboja di area bong. Karim menganggap bahwa bong Cina tidak menakutkan dan sama seperti tempat yang lain. Ia merasa senang jika hujan deras karena bunga kamboja akan berjatuhan dengan sendirinya tanpa harus memetik langsung dari pohon. Pekerjaan akan menjadi cepat dan tentu saja memperoleh bunga sangat banyak. Setiap dua minggu sekali, Karim bisa menyetorkan bunga kering ke pengepul seberat 39 kg. Dengan menekuni pekerjaan tersebut, ia bisa memenuhi kebutuhan keluarga dan bisa membeli obat racikan cina untuk istrinya yang memiliki penyakit jantung.

Gambar 3. Nitor bunga kamboja

Sumber: Data Primer

Naiknya harga bahan sembako ditambah anak yang mulai bersekolah membuat Fery harus bekerja keras. Fery yang kini berusia 35 tahun bekerja sebagai nitor bunga kamboja. Setiap minggu ia bisa menyetorkan bunga seberat 15 kg kepada pengepul sehingga ia mendapat upah sebesar Rp195.000. Untuk menambah penghasilan keluarga ia juga dibantu istrinya menjadi nitor bunga kamboja. Butuh proses yang panjang agar ia mendapatkan penghasilan dari pekerjaannya menjadi nitor bunga kamboja. Pada awalnya Fery memungut bunga kamboja yang berjatuhan, kemudian ia harus menjemur bunga di bawah terik matahari yang panas hingga kering dan pada akhirnya bunga kamboja yang kering siap di jual ke pengepul. Tentu saja harga per kg bunga kamboja setiap bulan tidak sama, apabila harga naik maka ia memperoleh pendapatan yang tinggi dan jika harga turun maka ia hanya memperoleh pendapatan sedikit. Ia tekuni pekerjaan tersebut dengan kesabaran, mengingat mencari pekerjaan sekarang sulit. Ia bersyukur bong cina yang menjadi tempat tingalnya bisa mendatangkan pekerjaan untuk dirinya.

Penelitian yang dilakukan Sundari (2016) memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang nitor bunga kamboja. Akan tetapi, ada perbedaan pada tujuan menjadi nitor bunga kamboja. Jika pada penelitian Sundari, mereka menjadi nitor bunga kamboja sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan keluarga dan ingin mengurangi dosa-dosa yang telah diperbuatnya dengan membersihkan makam. Sedangkan pada penelitian ini masyarakat menjadikan nitor bunga kamboja sebagai pekerjaan tetap yang menguntungkan karena bunga kamboja selalu tumbuh subur dan tidak mengenal musim. Terbukti, ada masyarakat yang menjadi pengepul bunga kamboja.

Membangun strategi aktif sebagai penjaga dan pembersih bong Cina

Pekerjaan menjadi penjaga dan pembersih bong Cina merupakan pekerjaan tambahan yang mereka lakukan. Dengan pekerjaan tersebut, mereka bisa mendapatkan upah setiap bulannya. Sayuti selain bekerja sebagai nitor bunga kamboja juga sebagai penjaga dan pembersih bong Cina. Ada lima bong Cina yang ia jaga. Setiap dua hari sekali, ia menyapu bunga dan daun kamboja yang berjatuhan di sekitar makam agar tampak bersih. Untuk

JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education
Vol 5, No 1, Tahun 2024
ISSN: Online 2774-6984
Copyright ©2024

menjaga dan membersihkan bong Cina, setiap bulan ia mendapatkan upah sebesar Rp50.000 untuk satu bong Cina sehingga setiap bulan ia mendapat upah Rp250.000. Sayuti sudah 20 tahun menggeluti pekerjaan tersebut dan menganggap bahwa pekerjaan itu menjadi ladang mencari rezeki sampai akhir hayatnya. Sayuti bersyukur di masa tuanya ia masih bisa bekerja dan menghasilkan uang sehingga bisa membatu meringankan beban ekonomi keluarga cucunya yang ia tempati.

Demi menambah pendapatan keluarga, Safinah juga bekerja sebagai penjaga dan pembersih bong Cina. Ada tujuh bong cina yang saat ini ia jaga dan mendapat upah Rp100.000 untuk per bongnya. Tidak semua bong yang ia jaga mendapatkah upah per bulannya. Ada bong yang keluarganya dari Sumatera sehingga ia mendapat upah setiap lima bulan sekali dengan total Rp500.000. Setiap 2-3 hari sekali ia menyiram dan menyapu bong yang ia jaga sehingga akan selalu terlihat bersih dan tentu saja keluarga yang akan berziarah kubur senang melihatnya. Menurutnya, diberi kepercayaan menjadi penjaga dan pembersih bong adalah sebuah amanah yang harus selalu ia jaga dengan baik.

Begitu juga dengan Sujai, ia juga bekerja sebagai penjaga dan pembersih bong Cina. Setiap tahun ia mendapat upah sebesar Rp400.000 untuk tiga bong Cina yang ia jaga. Menjelang musim Ceng Beng, ia akan segera membersihkan bong karena biasanya keluarga akan ziarah kubur ke makam leluhurnya sehingga harus terlihat bersih dan indah. Ia senang karena diberi kepercayaan untuk menjaga makam keluarga mereka. Kebetulan tiga bong yang ia jaga adalah makam satu keluarga. Ia bersyukur dengan pekerjaan tersebut bisa menambah penghasilan keluarganya.

Saat ini Karim juga bekerja sebagai penjaga dan pembersih bong Cina. Sebanyak 20 bong yang dipercayakan kepadanya untuk dijaga dan dibersihkan. Setiap bulan ia mendapat upah dari bong yang ia jaga. Adapun upah yang diterima biasanya berkisar antara Rp40.000-Rp100.000, tergantung dari orang Cina yang memberinya. Ia tidak pernah mematok standar yang harus diberikan padanya. Karim mengganggap bahwa upah tersebut merupakan rezeki yang bisa menambah perekonomian keluarga. Setiap dua hari sekali ia menyiram dan menyapu bong yang ia jaga agar selalu terlihat bersih. Jika turun hujan maka ia akan sering menyapunya karena daun dan bunga kamboja akan berjatuhan. Ditambah lagi lumpur dari tanah bong yang membuat lantai menjadi kotor.

Membangun strategi aktif sebagai penggali bong Cina

Ketika ada orang Cina yang meninggal maka Karim akan beralih pekerjaan menjadi penggali bong. Ia bersama ketiga temannya mendapat upah untuk pekerjaan tersebut masing-masing sebesar Rp125.000. Tentu saja pekerjaan sebagai penggali bong tidak ia lakukan setiap hari dan hanya dikerjakaan saat ada panggilan saja. Karim merasa bersyukur karena di masa sulit mencari pekerjaan sekarang di tambah di usianya yang tidak muda lagi, ia bisa mendapatkan pekerjaan disekitar tempat tinggalnya dan mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya.

Strategi pasif: Menerapkan pola hidup hemat

Pekerjaan yang tidak menetap serta pendapatan yang tidak menentu menyebabkan subyek penelitian harus menerapkan pola hidup hemat. Sikap hidup hemat yang dilakukan adalah mengurangi kebutuhan dapur dengan lauk sederhana. Sikap hemat juga terlihat dari pemenuhan kebutuhan sandang keluarga yang hanya dibeli pada waktu lebaran saja. Bagi mereka yang terpenting anak-anak bisa memakai baju baru saat lebaran. Dengan cara tersebut mereka bisa membagi keuangan dan memenuhi kebutuhan yang lain. Ketika sakit, mereka memilih membeli obat di warung daripada ke dokter karena biaya yang lebih

BY NC SA

JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education
Vol 5, No 1, Tahun 2024
ISSN: Online 2774-6984
Copyright ©2024

terjangkau. Masyarakat penghuni bong Cina lebih memprioritaskan kebutuhan pangan dan meminimalisir pengeluaran untuk kebutuhan sandang dan papan.

Penelitian Jupri (2019) yang berfokus pada strategi bertahan hidup rumah tangga nelayan tradisional di Desa Bangko Pusaka Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan hilir menjelaskan bahwa strategi pasif yang mereka lakukan seperti makan seadanya, menghemat uang saku anak sekolah, membeli baju saat lebaran saja, mengurangi bepergian, serta ketika sakit hanya membeli obat di warung dan berobat ke dukun (Jufri, 2019).

Ada perbedaan penelitian Jupri (2019) dengan penelitian ini dalam menerapkan strategi pasif. Pada penelitian Jupri, ternyata masih ada masyarakat yang berobat ke dukun untuk menyembuhkan anggota keluarga yang sakit. Mereka percaya bahwa dukun bisa memberi obat yang mujarab untuk kesembuhan keluarganya. Sedangkan pada penelitian ini, masyarakat lebih memilih membeli obat di warung daripada ke dokter.

Strategi jaringan: berutang ke bank Mekar, bank Amarta, dan PKK RT

Demi memenuhi kebutuhan keluarga, terkadang menerapkan dua strategi yaitu strategi aktif dan strategi pasif masih belum cukup. Apalagi pekerjaan yang tidak tetap dan penghasilan tidak menentu menyebabkan masyarakat banyak menerapkan strategi jaringan. Salah satu strategi yang mereka gunakan adalah meminjam uang ke bank dan PKK RT dengan angsuran pinjaman berbentuk mingguan dan bulanan. Strategi ini mereka anggap sebagai langkah yang cepat untuk menutupi segala kekurangan kebutuhan sehari-hari.

Penelitian Himawati (2022) yang berfokus pada strategi bertahan hidup perempuan kepala keluarga menyebutkan perempuan kepala keluarga mengembangkan strategi jaringan lainnya dengan membangun penguatan kelompok, modal, hingga jaringan informasi serta bermitra dengan pihak luar desa di lingkungan tempat ia menetap (Himawati & Taftazani, 2022).

Dengan penghasilan yang hanya cukup untuk makan sehari-hari, Siti, anak dari Safinah, menerapkan strategi berutang pada bank Mekar dan Amarta. Ia berutang ke bank Mekar yang menganut sistem perkelompokan dan bank Amerta yang diangsur mingguan. Khumaiyah, istri dari Karim, harus memutar otak agar kebutuhan sehari-hari tercukupi. Meskipun suaminya bekerja ternyata tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ia berutang pada bank Mekar dan Amartha dengan angsuran setiap dua minggu sekali. Ia terpaksa berutang karena penghasilan suami sering digunakan untuk membeli obat.

Demi memenuhi kebutuhan keluarga dan biaya anak yang bersekolah, Neni. Istri Sujai, menerapkan strategi berutang pada PKK RT, bank Mekar dan Amartha. Ia berutang ke PKK RT dengan angsuran setiap tiga bulan sekali, sedangkan pada bank Mekar dan Amartha ia mengangsur setiap dua minggu sekali. Dengan menerapkan strategi tersebut ia sedikitnya bisa bernafas lega karena kebutuhan keluarga sehari-hari bisa terpenuhi.

Berutang ke bank dan PKK RT adalah salah satu bentuk strategi yang dilakukan masyarakat penghuni bong Cina, dimana merespons dan mengatasi permasalahan sosial ekonomi yang terkait dengan situasi kemiskinannya. Biasanya mereka berutang ke bank secara berkelompok dengan nominal paling sedikit tiga juta dan paling banyak enam juta. Mereka akan mengangsur setiap dua minggu sekali selama satu tahun.

Penelitian Handayani dkk (2022) yang berfokus pada strategi bertahan hidup masyarakat Kampung Merak Situbondo di Enclave Area

JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education
Vol 5, No 1, Tahun 2024
ISSN: Online 2774-6984
Copyright ©2024

menjelaskan bahwa masyarakat menyambung hidup melalui peminjaman uang ke bank dengan suku bunga rendah dan jangka waktu yang panjang. Peminjaman dengan suku bunga itu, sebenarnya tidak meringankan beban mereka tetapi semakin memberatkan perekonomian keluaga. Masyarakat meminjam uang untuk menutupi hutang dan suku bunga sebelumnya atau ada istilah gali lubang-tutup lubang (Handayani et al., 2022).

Penelitian Sugiharto (2019) yang berfokus pada strategi mempertahankan hidup kaum migran penghuni makam Rangkah di Kota Surabaya menjelaskan bahwa masyarakat bertahan hidup dengan cara menitipan barang ke pegadaian, meminjam ke warung, pengepul, dan anaknya.
Ada perbedaan penelitian Handayani dan Sugiharto dengan penelitian ini. Penelitian Handayani menjelaskan bahwa masyarakat meminjam uang ke bank dengan jangka panjang. Penelitian Sugiharto menjelaskan bahwa masyarakat lebih memilih menggadaikan barang, pengepul, dan anaknya sendiri. Sedangkan pada penelitian ini, ditemukan bahwa masyarakat meminjam ke bank dan PKK dengan jangka waktu yang pendek, yaitu mingguan dan bulanan saja. Mereka tidak pernah menggadaikan barang serta tidak pernah meminjam ke warung dengan alasan malu.

Banyak sekali cara yang dilakukan masyarakat penghuni bong Cina jika dalam keadaan terdesak. Dengan sembako yang semakin mahal harganya, mereka harus bisa membeli bahan sembako tersebut untuk dimakan bersama keluarganya. Strategi yang mereka pilih diharapkan bisa menutupi sementara kebutuhan sehari hari selama seminggu sampai mereka mendapatkan uang dari menjual bunga kamboja kering. Kebiasaan meminjam uang menjadi hal yang wajar bagi mereka yang kurang mampu dengan pekerjaan dan penghasilan tidak menentu.

Strategi jaringan: memanfaatkan program PKH (Program Keluarga Harapan)

Saat ini pemerintah sedang gencar-gencarnya memberikan bantuan sosial (Bansos) sebagai cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat penerima. Pemerintah menekankan agar bantuan yang diterima dapat digunakan untuk keperluan kebutuhan mendasar, seperti pendidikan, kesehatan, dan pangan.

Ada beberapa masyarakat penghuni bong Cina yang mendapatkan PKH berupa beras 10 kg atau uang sebesar Rp400.000. Tidak seperti tahun kemarin, kali ini penerima PKH diseleksi secara ketat dengan berbagai persyaratan dan pertimbangan. Ada yang rutin mendapatkan PKH setiap tiga bulan sekali, dan ada juga yang dicabut PKH nya dengan berbagai alasan.

Sebenarnya Siti pernah mendapatkan bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) tetapi kemudian dicabut dengan beralasan bahwa ia berusia kurang dari 40 tahun. Segala usaha ia lakukan untuk mendapatkan kembali bantuan PKH dengan cara memecah kartu keluarga (KK) dengan ibunya tetapi ternyata hasilnya sia-sia.
Lain halnya dengan Siti, Khumaiyah lebih beruntung karena mendapatkan bantuan PKH, terkadang berupa beras 10 kg atau uang Rp400.000. Dengan tambahan program bantuan sosial tersebut maka menjadi nilai tambah bagi keluarganya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Sama halnya denga Khumaiyah, Sayuti juga rutin mendapatkan PKH lansia setiap tiga bulan sekali dari pemerintah berupa uang tunai sebesar Rp400.000. Ia begitu senang karena ada perhatian pemerintah terhadap nasib para lansia sehingga ia bisa menggantungkan bantuan tersebut untuk memenuhi kebutuhan masa tuanya.

JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education
Vol 5, No 1, Tahun 2024
ISSN: Online 2774-6984
Copyright ©2024

Kesimpulan

Dari hasil temuan dan analisis data yang dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada beberapa motif sebab (because of motive) masyarakat memilih tinggal di bong Cina, yaitu masyarakat merasa pendahulunya diberi tanah untuk membangun rumah oleh orang Cina secara pribadi dan permintaan keluarga untuk membangun rumah di area tersebut karena harga tanah sekarang mahal. Sedangkan motif tujuan (in order to motive) masyarakat adalah menghemat biaya dan mendapatkan pekerjaan.

2. Strategi hidup yang digunakan oleh masyarakat penghuni bong Cina di Kota Pasuruan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari adalah menerapkan strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Adapun strategi aktif masyarakat adalah bekerja sebagi nitor bunga kamboja, penjaga dan pembersih makam serta penggali makam. Sedangkan strategi pasif masyarakat adalah menerapkan pola hidup hemat, yaitu dengan dengan cara membeli lauk sederhana dan membeli sandang hanya ketika lebaran saja. Sementara untuk menutupi kekurangan kebutuhan sehari-hari, masyarakat menerapkan strategi jaringan yaitu berutang ke bank Mekar, bank Amartha, dan PKK RT dalam bentuk angsuran pinjaman mingguan dan bulanan. Ada beberapa warga yang mendapatkan bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) berupa beras 10 kg atau uang Rp400.000

3. Penelitian strategi bertahan hidup masyarakat penghuni bong Cina di kota Pasuruan bisa digunakan sebagai contoh untuk pengembangan ilmu sosiologi terutama masalah kemiskinan yang terjadi di masyarakat. Mereka melakukan berbagai strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan untuk bertahan hidup.

Daftar Pustaka

Amrozi, I., Sultansyah, D. R. P., Hidayat, A. M. N. A., & Savirani, A. (2022). Kelompok Milenial dan Tantangan Pembangunan Kota: Gentrifikasi dan Komersialisasi Ruang di Kota Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemuda*, *10*(2), 115. https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.69230

Basundoro, P. (2022). *Merebut Ruang Kota* (Cetakan 2). CV Marjin Kiri.

Handayani, B. L., WIcaksono, D. S. P. H., K, M. S., Yuswadi, H., Ganefo, A., & Hidayat, N. (2022). Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Kampung Merak Situbondo Di Enclave Area. *Jurnal Analisa Sosiologi*, *11*(4), 665–691. https://doi.org/10.20961/jas.v11i4.62363

Himawati, Y., & Taftazani, B. M. (2022). Strategi Bertahan Hidup Perempuan Kepala Keluarga. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, *4*(2), 128–141. https://doi.org/10.31595/rehsos.v4i2.709

Indraddin, I. &. (2016). *Strategi Perubahan Sosial* (1 ed.). Deepublish.

Jufri. (2019). Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Nelayan Tradisional di Desa Bangko Pusaka Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir. *Jom Fisip*, *6*(1), 1–15.

Masruroh, Y., Haryono, B., & Demartoto, A. (2018). Pemaknaan Bong Pay Pada Warga Keturunan Tionghoa Di Kelurahan Sudiroprajan Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, *4*(1). https://doi.org/10.20961/jas.v4i1.17406

Muhammad Yusuf, dkk. (2021). *Makna Nilai Pappaseng Fenomenologi Konservasi Hutan Karampuang*. MNC Publishing. https://books.google.co.id/books?id=LwdMEAAAQBAJ

Mulawarman, W. G., Sulistyowati, E. D., Wahyuningsih, T., Rokhmansyah, A., & Pagoray, H. (2020). *Kajian Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2019: Perempuan kepala rumah tangga Miskin yang Mempunyai Usaha Ekonomi di Bontang, Samarinda, dan Kutai Timur*. Istana Agency. https://books.google.co.id/books?id=tOfUDwAAQBAJ

Peraturan Daerah Kota Pasuruan. (2021). *Peraturan*

JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education
Vol 5, No 1, Tahun 2024
ISSN: Online 2774-6984
Copyright ©2024

Daerah Kota Pasuruan Nomor 8 Tahun 2021 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Pengelolaan Pemakaman.

Rorong, M. J. (2020). *Fenomenologi*. Deepublish. https://books.google.co.id/books?id=MCHyDwAAQBAJ

Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian* (1 ed.). KBM Indonesia.

Sugiharto, M. A. (2019). Strategi Mempertahankan Hidup Kaum Migran Penghuni Makam Rangkah Di Kota Surabaya. *Leverage, Engagement, Empowerment of Community*, *1*(1), 47–58.

Sumandiyar, A., Sos, S., Syarif, M., Si, M., Arda, M., Nur, S., Pd, M., Pd, Ruang, K., & Sosial, M. (2020). *Ebook Sosiologi Perkotaan* (Nomor October).

Sundari, E., Nugroho, □, Brata, T., Yasir, M., Jurusan, A., & Antropologi, S. (2016). Pola Perilaku Nitor Bunga Kamboja Di Area Pemakaman Sebagai Upaya Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi (Studi Kasus Di Kabupaten Cilacap). *Solidarity*, *5*(2). http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity

BY NC SA

JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education
Vol 5, No 1, Tahun 2024
ISSN: Online 2774-6984
Copyright ©2024